



Internalisasi Nilai Disiplin dan Religius Melalui Kegiatan Doa Pagi Bersama di Lapangan

Ikhda Nurnoviyati¹, Alif Firmansyah^{1*}, Ahmad Haedarrohman¹, Ayyas Hidayat¹, Nadya Anjhani Salsabella¹, Rahmatika¹, Syifa Salsabila¹, Uswah Dinina¹, Yuli Sulistyawati¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Tegal, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1212](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1212)

Sitasi: Nurnoviyati, I., Firmansyah, A., Haedarrohman, A., Hidayat, A., Salsabella, N. A., Rahmatika, ... Sulistyawati, Y. Internalisasi Nilai Disiplin dan Religius Melalui Kegiatan Doa Pagi Bersama di Lapangan. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 10(1), 27-31. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1212>

*Corresponding Author:

Alif Firmansyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Tegal, Indonesia.

afsraya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembudayaan doa pagi bersama di MI Ihsaniyah 01 Dehong Tengah sebagai upaya penguatan karakter disiplin dan religius peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, guru, serta siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa pagi bersama yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran berlangsung mampu membentuk kebiasaan disiplin, seperti hadir tepat waktu, tertib dalam barisan, dan menghormati guru. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui pembacaan doa dan Asmaul Husna yang dilakukan secara konsisten. Walaupun terdapat kendala berupa keterlambatan siswa atau kendala teknis, guru dapat mengatasinya dengan solusi yang bersifat edukatif. Dengan demikian, doa pagi bersama tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, melainkan budaya keagamaan yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Doa Pagi Bersama, Karakter Religius, Disiplin Siswa, Budaya Sekolah.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam karakter pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Karakter religius merupakan landasan utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam setiap tindakan (Samani, 2017).

Menurut (Khoiriah, et all, 2023), mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses belajar dan mengajar yang terjadi baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Pada pendidikan formal, pembentukan karakter terjadi di sekolah, sedangkan pendidikan non-formal terjadi di luar sekolah. Pendidikan karakter religius merupakan

salah satu pembelajaran yang dapat diterima dan diterapkan baik pada pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang mengembangkan karakter dan membangun budi pekerti yang memiliki dampak terhadap kehidupan anak (Asnaeni, Asriati, 2023).

Salah satu strategi yang efektif dalam pelatihan karakter adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan sederhana seperti doa pagi bersama dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan keagamaan secara konsisten. Disiplin dapat tumbuh ketika siswa dibiasakan hadir tepat waktu dan mengikuti tata tertib kegiatan, sedangkan nilai keagamaan terinternalisasi melalui pembacaan doa yang mendekatkan siswa pada Allah SWT. Dengan demikian, doa pagi bersama tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media pembentukan akhlak dan pengendalian diri.

Pelaksanaan doa pagi bersama di lapangan memiliki makna khusus, karena dilakukan secara kolektif dan melibatkan seluruh warga sekolah. Suasana

kebersamaan di ruang terbuka memberikan nuansa khidmat sekaligus memperkuat ikatan sosial antar siswa. Selain itu, kegiatan di lapangan juga memudahkan pengawasan dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kekhusyukan. Kegiatan ini bukan hanya membentuk budaya religius, namun juga melatih kedisiplinan, keberanian, dan rasa percaya diri siswa ketika diberi kesempatan memimpin doa secara bergantian.

Kegiatan yang sukses dan sistematis menjadi acuan dalam implementasi pembiasaan doa di sekolah dimana mengacu pada sebuah aktivitas, tindakan, atau mekanisme. Sekolah adalah tempat dimana peraturan dan aturan harus diikuti selama proses pembelajaran oleh seluruh siswa. Kegiatan pembiasaan doa di pagi hari bisa dikatakan berhasil jika kepala sekolah, guru, dan siswa melaksanakannya dengan rutin, tertib, dan khusyuk. Pembiasaan doa dapat membentuk karakter religius siswa juga menjadikan siswa mampu menghafal bacaan yang ada pada pembiasaan tersebut (Sugano, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan doa dan kegiatan keagamaan di sekolah berdampak positif terhadap sikap siswa. Kegiatan doa bersama terbukti meningkatkan kesadaran spiritual, membiasakan kedisiplinan, serta menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan doa pagi bersama di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah menjadi salah satu bentuk implementasi nyata karakter pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembudayaan doa pagi bersama di lapangan sebagai upaya penguatan karakter disiplin dan religius siswa MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pembiasaan doa pagi sebagai strategi pendidikan karakter, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan kegiatan serupa.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan doa pagi bersama di lapangan serta dampaknya terhadap penguatan karakter disiplin dan religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena peneliti berusaha memahami makna dari suatu fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian melalui keterlibatan langsung di lapangan (Moleong, 2017).

Pada penelitian ini dilaksanakan di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah, Kota Tegal. Dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, dan semua siswa yang mengikuti kegiatan doa pagi bersama. Penentuan informan dipilih secara purposive sampling, Purposive sampling adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Maulidiya, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk melihat secara langsung memutar kegiatan doa pagi bersama di lapangan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa guna memperoleh informasi mengenai tujuan, pelaksanaan, serta dampak dari kegiatan tersebut. Sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data melalui foto kegiatan, arsip sekolah, serta dokumen resmi yang dimiliki madrasah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Doa merupakan bentuk ibadah paling sederhana yang dapat dilakukan setiap makhluk ciptaan-Nya. Saat seseorang berdoa, ia sungguh sedang berkomunikasi dengan Sang Pencipta dalam sebuah hubungan yang hidup dan penuh makna. Meskipun demikian, doa bukanlah rutinitas, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari serta dipahami dengan benar, sebab doa ibarat napas bagi kehidupan rohani. Pembudayaan doa pagi bersama merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa untuk berdisiplin dan religius, tetapi juga menjadi strategi dalam menjawab tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslich, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter hadir sebagai jawaban terhadap krisis multidimensi yang dialami bangsa, sehingga sekolah perlu membangun kebiasaan positif yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Esensi doa tidak terletak pada seberapa sering terkabulnya permohonan, tetapi pada bagaimana kebiasaan berdoa mampu membentuk karakter, menumbuhkan ketenangan jiwa, memunculkan energi

positif, meningkatkan produktivitas, serta memperlambat kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, doa seharusnya membawa dampak nyata pada perilaku, sebab setiap ibadah sejati ditujukan untuk mendorong perubahan diri menuju arah yang lebih baik (Zai, 2024).

Hasil penelitian menghasilkan bahwa kegiatan doa pagi bersama di MI Ihsaniyyah 01 Debong Tengah merupakan salah satu tradisi yang sudah mengakar sejak awal berdirinya sekolah, kegiatan rutin ini dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Terlihat pada gambar 1, dimana Seluruh peserta didik berkumpul di lapangan dengan arahan guru yang memimpin barisan agar rapi dan tertata. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten pada pukul 07.00 WIB, sehingga menumbuhkan kebiasaan disiplin bagi siswa untuk hadir tepat waktu di sekolah. Partisipasi siswa dalam doa pagi juga menjadi tolak ukur awal kedisiplinan, sebab mereka yang datang terlambat akan mendapat teguran langsung sekaligus diarahkan agar memperbaiki perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Licnoka, 2013) yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam rutinitas sekolah merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter, khususnya untuk menanamkan nilai disiplin sejak dini.



Gambar 1. Pelaksanaan Doa Pagi Bersama di Lapangan MI Ihsaniyyah 01

Tujuan utama kegiatan doa pagi bersama adalah untuk memohon kelancaran dalam belajar. Guru menegaskan bahwa doa pagi menjadi media pembentukan karakter yang sejalan dengan visi misi sekolah. Pembiasaan doa sebelum belajar diharapkan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, bahwa setiap aktivitas hendaknya diawali dengan doa dan permohonan kepada Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai pondasi pembelajaran sekaligus internalisasi nilai religius. Keterlibatan guru sangat penting dalam pelaksanaan doa pagi. Guru yang

datang lebih awal biasanya langsung mengondisikan anak - anak untuk berbaris di halaman sekolah untuk melaksanakan doa bersama, sementara guru lain membantu menjaga ketertiban barisan, mengingatkan siswa agar tidak bergurau, dan memastikan jalannya doa berlangsung khushuk. Peran guru tidak hanya sebatas pengatur teknis, tetapi juga teladan dalam disiplin dan religiusitas. Guru bertugas menjaga barisan tetap rapi, memastikan tidak ada siswa yang bercanda, serta mengajarkan keteladanan disiplin.

Bapak Ade (salah satu guru baru) menuturkan: *"Begitu bel berbunyi, anak-anak sudah berjalan ke lapangan. Guru ada yang memimpin barisan di depan, yang lain mengatur di samping, belakang dan depan, agar anak tertib. Kalau ada yang bercanda, langsung diingatkan. Peran guru sangat penting, bukan hanya sebagai pemimpin doa, tetapi juga pengarah kedisiplinan"*.

Dengan adanya keterlibatan seluruh guru, kegiatan doa pagi bukan lagi tanggung jawab individu, melainkan sudah menjadi budaya kolektif sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Mursidi mengatakan: *"sekitar 95% siswa sudah terbiasa mengikuti doa dengan tertib. Siswa kelas rendah menunjukkan antusiasme yang lebih besar karena mereka merasa senang dengan suasana kebersamaan, sedangkan siswa kelas tinggi mengikuti kegiatan doa dengan lebih tenang dan penuh kesadaran akan kewajiban"*.

Apabila ditemukan ada siswa yang datang terlambat atau siswa yang bercanda ketika sedang berdoa, dia akan di kenai teguran dan apabila perbuatan itu diulangi lagi, maka akan dituntut untuk membaca ulang doa, seperti pada gambar 2. Namun tidak hanya membaca ulang, mereka akan dikasih nasihat oleh ibu/bapak guru agar perbuatan itu tidak diulangi lagi.



Gambar 2. Pembinaan kepada siswa yang tidak tertib

Pembiasaan membaca doa dan nadhom Asmaul Husna setiap hari juga berdampak signifikan, karena secara perlahan siswa dapat menghafalnya tanpa merasa terbebani. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan yang konsisten merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak usia

sekolah dasar. Dampak positif doa pagi bersama terhadap karakter siswa sangat terlihat dalam dua aspek penting, yaitu religiusitas dan kedisiplinan. Aspek religius tercermin dalam kebiasaan siswa berdoa sebelum belajar, penguatan tauhid melalui hafalan Asmaul Husna, serta kesadaran spiritual untuk senantiasa memohon pertolongan Allah SWT. Sedangkan aspek disiplin tampak dari keteraturan siswa datang ke sekolah lebih awal, kerapian barisan saat kegiatan berlangsung, serta budaya antre ketika bersalaman dengan guru. Tradisi ini juga menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun siswa terhadap guru. Bahkan, beberapa guru menyebutkan bahwa hasil pembiasaan ini dapat terlihat dalam jangka panjang, yaitu ketika siswa melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi, mereka cenderung menjadi siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang lebih terarah.

Walaupun memberikan banyak manfaat, kegiatan doa pagi juga tidak lepas dari hambatan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Johan Untung: *"Kendala atau hambatan yang di hadapi seperti, ada beberapa siswa pindahan mengalami kesulitan karena belum terbiasa dengan bacaan doa. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan teks doa agar siswa dapat mempelajarinya di rumah. Kendala lain yang sering ditemui adalah keterlambatan siswa, terutama yang rumahnya berjarak cukup jauh dari sekolah. Guru biasanya memberikan toleransi dengan tetap menekankan pentingnya disiplin, dan sanksi yang diberikan bersifat edukatif berupa teguran ringan. Hambatan lainnya yaitu kendala teknis, seperti kerusakan pengeras suara atau lupa mengisi daya mikrofon, juga pernah terjadi, tetapi dapat diatasi dengan melaksanakan doa bersama di kelas masing-masing dengan dipandu oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tetap berupaya menjaga keberlangsungan kegiatan dengan menyesuaikan kondisi yang ada"*.

Keberlanjutan kegiatan doa pagi bersama menjadi salah satu kekuatan utama budaya sekolah di MI Ihsaniyah. Seluruh guru sepakat bahwa doa pagi sejalan dengan visi dan misi madrasah serta mendapat dukungan dari Kementerian Agama Kota Tegal. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai identitas religius sekolah yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberadaan doa pagi bersama menjadi bukti bahwa sekolah mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan kedisiplinan dalam satu bentuk kegiatan yang konsisten.

Selain hasil wawancara dengan guru, penelitian ini juga melibatkan siswa untuk mengetahui secara langsung pandangan mereka terhadap kegiatan doa pagi bersama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan beberapa hal penting yang

memperkuat data sebelumnya mengenai manfaat kegiatan ini.

Respon siswa terhadap pelaksanaan doa pagi bersama dapat dikatakan sangat positif. Sebagian besar siswa merasa senang mengikuti doa pagi bersama karena dapat berdoa bersama teman dan guru, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang menumbuhkan semangat sebelum belajar serta menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT. Kegiatan ini juga memberi kesempatan untuk membaca Asmaul Husna, doa kelancaran belajar, dan doa kebaikan lainnya yang dipandang bukan sekedar rutinitas, melainkan sarana memperkuat hafalan sekaligus menumbuhkan kesadaran religius.

Dari sisi kedisiplinan, doa pagi terbukti memotivasi siswa untuk hadir lebih awal ke sekolah sehingga membantu pembentukan karakter disiplin. Selain itu, kebiasaan ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, di mana siswa menjadi lebih rajin berdoa di luar sekolah. Melalui pembiasaan ini, mereka semakin mudah menghafal doa-doa pendek sekaligus memahami maknanya. Meski demikian, masih terdapat perbedaan respon antar kelas; sebagian siswa mengikuti doa dengan penuh semangat, sementara yang lain masih kurang serius, sehingga guru bimbingan tetap diperlukan agar kegiatan berlangsung lebih khidmat. Secara keseluruhan, siswa menilai doa pagi sangat penting karena selain memperkuat keagamaan, juga memperlancar hafalan doa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya perbedaan antusiasme antar kelas menunjukkan bahwa penerapan kegiatan ini perlu disertai dengan motivasi strategi yang lebih kreatif agar seluruh siswa dapat merasakan manfaatnya secara optimal. Peran guru sangat penting dalam mengondisikan siswa yang masih bercanda atau kurang fokus, sehingga kegiatan doa pagi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan doa pagi bersama di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan peserta didik. Pertama, kegiatan ini menanamkan kesadaran religius dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran, melatih mereka dalam membaca dzikir dan melantunkan Asmaul Husna, serta menumbuhkan keyakinan agar selalu mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas. Kedua, doa pagi berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu sebelum bel masuk, melatih keteraturan dalam mengikuti Arah guru, hingga menumbuhkan budaya antre melalui kebiasaan bersalaman dengan guru setiap pagi. Selain

itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial dan adab, yang tercermin dari sikap hormat serta sopan santun kepada guru, kebiasaan interaksi positif melalui tradisi berjabat tangan, dan semakin eratnya hubungan emosional antara siswa dengan guru. Doa pagi bersama juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena suasana hati siswa menjadi lebih tenang sebelum pelajaran dimulai, konsentrasi serta kesiapan belajar meningkat, dan perilaku gaduh dapat diminimalisir. Lebih jauh lagi, doa pagi ikut memperkuat budaya sekolah dengan menjadi identitas religius khas MI Ihsaniyah, menumbuhkan rasa bangga terhadap sekolah, serta mendukung visi dan misi lembaga pendidikan yang sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa doa pagi bersama merupakan praktik pendidikan karakter yang efektif karena menggabungkan pembiasaan spiritual dengan pembentukan disiplin. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, menjaga keteraturan, memupuk kesadaran religius, sekaligus melatih sopan santun melalui interaksi sosial dengan guru. Hambatan yang muncul dapat diatasi dengan solusi yang bersifat edukatif dan fleksibel, sementara keberlanjutan kegiatan ini dijamin oleh dukungan institusional dan tradisi yang sudah lama melekat di sekolah.

Dengan demikian, doa pagi bersama di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah dapat dipandang sebagai model pembiasaan religius yang efektif, konsisten, dan berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya membentuk perilaku siswa selama berada di sekolah, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter dan prestasi mereka di masa depan. Budaya doa pagi ini layak dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lain, khususnya madrasah dan sekolah Islam, dalam rangka menanamkan nilai religius dan disiplin kepada peserta didik.

Kesimpulan

Pembudayaan doa pagi bersama di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin pada peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran ini mampu membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu, tertib, serta menjaga kekhusyukan dalam berdoa. Dari sisi religiusitas, pembiasaan doa dan pembacaan Asmaul Husna membantu siswa memperkuat hafalan doa, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta membangun kedekatan dengan Allah SWT. Sedangkan dari sisi kedisiplinan, kegiatan ini melatih siswa untuk

menghargai waktu, disiplin dalam mendidik, serta membiasakan sikap hormat kepada guru. Walaupun terdapat kendala seperti perbedaan antusiasme siswa, keterlambatan, maupun hambatan teknis, guru mampu mengatasinya dengan solusi yang edukatif dan fleksibel. Dengan demikian, doa pagi bersama tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga budaya keagamaan yang konsisten, berkelanjutan, dan berdampak jangka panjang terhadap karakter siswa.

Kegiatan doa pagi bersama di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar semakin bermakna bagi siswa. Guru diharapkan menjadi teladan disiplin sekaligus mampu memotivasi siswa agar lebih khusyuk dalam berdoa. Siswa diharapkan dapat membawa kebiasaan baik ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas kajian di sekolah lain guna melihat perbandingan dan dampak yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Asnaeni, Asriati, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Khoiriah, k, Ismail, M Kurniyawansyah, E. (2023). Implemenrasi Pendidikan Karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di smp negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1448–1455.
- Licnoka, T. (2013). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar. *Bandung: Nusa Media*.
- Maulidiya. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kulitatif, April 2021*, 1–9.
- Moleong, L. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan krisis Multidimensional. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Samani, M. (2017). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sugano, N. (2024). Bioceram Types 1, 2, 4, 5 (Kyocera). *Advances in Total Hip Arthroplasty*, 2, 27–29. https://doi.org/10.1007/978-981-97-2461-1_6
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Zai, F. (2024). Pengaruh Doa Pagi terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa di Asrama Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 106–113. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.345>